

Hubungan Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok

Panji¹, Sri Andala¹, Syarkawi¹, Riski Dian Ardianti¹

¹STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Correspondence : andala@gmail.com

ABSTRACT

Smoking can result in various disorders such as lung disorders, cancer, impotence, reproductive disorders, stroke, as well as pregnancy and fetal disorders. Smoking is one of the most serious public health problems because of the various dangers it poses. Generally, men who experience stress tend to commit behavioral deviations such as smoking. The purpose of this study was to the Relationship Between Stress Levels and Smoking Behavior in Gampong Pante Ara, Peusangan District, Bireuen Regency. This research is a quantitative descriptive study using a Cross Sectional approach. The number of N 78 people in the total sampling technique. Data were collected using questionnaires, the results of the study are presented in the form of frequency distribution, as well as using chi-square tests. The results of this study, it shows that the level of mild stress is 51.3%, moderate is 42.3%, weight is 6.4%, and smoking behavior is mild at 15.4%, moderate 24.4%, and weight is 60.3%. From the results of the statistical test, a $p-0.000 < sig_value$ of $\alpha=0.05$ was obtained, meaning that the probability value was lower than the sig_value of $\alpha=0.05$. Based on these results, it was concluded that there is a relationship between stress levels and smoking behavior in Gampong Pante Ara, Peusangan District, Bireuen Regency in 2022. It is hoped that the people in Gampong Pante ara will be free from the dangers of smoking, and for that let's create a smoke-free environment together.

Keywords: Stress Level, Smoking Behavior.

ABSTRAK

Merokok dapat mengakibatkan berbagai gangguan seperti gangguan paru-paru, kanker, impotensi, gangguan reproduksi, stroke, serta gangguan kehamilan dan janin. Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius karena berbagai bahaya yang ditimbulkannya. Umumnya laki-laki yang mengalami stress cenderung melakukan penyimpangan perilaku seperti merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Di Gampong Pante Ara Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah N 78 orang dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, hasil penelitian di sajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, serta menggunakan uji *chi-square*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stress ringan 51.3%, sedang 42,3%, berat 6.4%, dan perilaku merokok ringan 15.4%, sedang 24.4%, berat 60.3%. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai $p-0,000 \leq sig_a=0,05$, artinya nilai probiliti lebih rendah dari nilai $sig_a=0,05$. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Di Gampong Pante Ara Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tahun 2022. Sangat di harapkan agar masyarakat di gampong pante ara agar terbebas dari bahaya merokok, untuk itu mari sama-sama kita ciptakan lingkungan bebas rokok.

Kata Kunci: Tingkat Sress, Perilaku Merokok.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih merupakan masalah kesehatan dunia karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian. Merokok dapat mengakibatkan berbagai gangguan seperti gangguan paru-paru, kanker, impotensi, gangguan reproduksi, stroke, serta gangguan kehamilan dan janin. Tidak hanya perokok aktif, perokok pasif juga mendapatkan efek yang merugikan dari asap rokok. Perokok pasif juga berpotensi mengalami penyakit kardiovaskuler dan pernapasan yang serius seperti penyakit jantung koroner dan kanker paru. Peningkatan jumlah perokok juga diikuti dengan peningkatan penyakit akibat konsumsi rokok, seperti hipertensi, stroke, diabetes, penyakit jantung, dan kanker (Risikesdas, 2018).

Saat ini merokok seakan telah menjadi gaya hidup. Ironisnya gaya hidup ini telah merambah usia muda yakni usia remaja (Rohman, 2010). Merokok pada usia muda merupakan masalah kesehatan karena semakin muda umur mulai merokok semakin tinggi risiko menjadi perokok berat dan terkena beberapa penyakit kronis. Pada umumnya orang tua merupakan model bagi anak-anak yang di besarkan, termasuk perilaku, sikap dan konsep pemikiran yang ditanamkan pada anak. Perokok remaja juga cenderung bolos dari sekolah, pengalaman yang lebih lanjut dapat membahayakan peluang dalam kehidupan masa depan mereka (Siziya et al, 2007). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok adalah kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan dan sosial ekonomi yang tinggi sehingga remaja sangat mudah mendapatkan rokok (Kemenkes RI, 2015).

Data perokok di Indonesia tergolong tinggi. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 bahwa persentase perokok yang berusia diatas 15 tahun sebanyak 33,8% (Risikesdas, 2018). Laporan organisasi kesehatan dunia pada *The Global Tobacco Epidemik 2017*, prevalensi pengguna tembakau muda di Indonesia mencapai 12,7% (WHO, 2017). Data merokok didominasi oleh laki-laki. Laki-laki memiliki kecenderungan tiga kali untuk

merokok. Persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki sebesar 62,9%, sementara presentase jumlah keseluruhan perokok perempuan adalah 4,8% (Risikesdas, 2018). Laki-laki memiliki persentase 23% dan perempuan 2,4%. Data prevalensi merokok muda mencapai 11,5%. Persentase merokok muda laki-laki sebesar 21,4% dan perempuan sebesar 1,5%. Sebanyak 64,9% laki-laki usia dewasa merupakan perokok aktif dan wanita sebanyak 2,1% (WHO, 2017).

Perokok di Indonesia semakin meningkat ada remaja dengan usia 13-15 tahun terdapat 20% perokok, dimana 41% diantaranya adalah remaja laki-laki. Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat di tahun 2016 sebesar 23,1%. Sebanyak 37,3% pelajar merokok dan 3 diantara 10 pelajar pertama kali merokok sebelum berumur 10 tahun (30,9%). Penduduk yang merokok 1-10 batang per hari di Jawa Tengah sebanyak 62,7% (Dinkes Jateng, 2017).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi dengan angka merokok yang tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian dari menunjukkan sebanyak 47,6% responden pada penelitian ini berusia 21-25 tahun, sebanyak 68,3% responden masuk ke program sarjana keperawatan dari lulusan sekolah menengah umum/ sederajat. Responden yang belum menikah 91,1% dan 54,5% tidak bekerja. Sebanyak 31,7% responden pada penelitian ini merokok, sebanyak 53,1% dari yang merokok menghabiskan 5-8 batang rokok perhari, dan sebanyak 37,5% dari yang merokok memulai merokok pada usia 5-10 tahun (Syarif H 2021). Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Bireuen pada tahun 2021 adalah 97.818, dan yang dipantau sebanyak 59.065 Rumah Tangga atau 60% dari jumlah keseluruhan Rumah Tangga tidak merokok. Namun sekitar 46% dari jumlah rumah tangga yang di pantau rata-rata merokok, baik di dalam rumah maupun diluar rumah sudah 27.435 Rumah Tangga.

Dampak merokok tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga terhadap perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan perilaku merokok dapat meningkatkan kecenderungan untuk mencoba zat adiktif lain dan narkoba (Aula,

2010). Penyakit kanker disebabkan karena tingginya nikotin yang ada pada paru-paru yang dapat menyebabkan kerja paru menjadi berat yang diakibatkan oleh penggumpalan nikotin didalam paru-paru. Penyebab impotensi dikarenakan asap rokok akan terbawa langsung oleh darah sehingga dapat menyebar ke seluruh tubuh termasuk ke organ reproduksi. Racun yang ada dalam nikotin akan membawa pengaruh terhadap spermatogenesis atau terjadi pembelahan sperma laki-laki, Serta resiko System Kardiovaskuler Nikotin dan gas gas CO dalam asap dapat merusak pembuluh darah yang terjadi penggumpalan darah dalam saluran, dapat mengganggu irama jantung. Perokok dapat meningkatkan 3x resiko serangan jantung dibandingkan yang bukan perokok. Dan dapat meningkatkan resiko kematian. Merokok juga dapat memperburuk keadaan pada pasien penderita hipertensi (*American Cancer Society*, 2017).

Stress merupakan suatu keadaan yang tidak dapat terhindar dari kehidupan. Stress bisa mempengaruhi orang tanpa memandang usia dari yang tua hingga remaja. Stress pada perempuan dan laki-laki pada umumnya sama tapi dampak beban dari stress laki-laki dan perempuan berbeda. Remaja laki-laki mengalami stress lebih sering untuk melakukan hal menyimpang seperti merokok dan minum alkohol sedangkan remaja perempuan lebih terbiasa dengan lingkungan (Jenita DT Donsu, 2017).

Gejala yang muncul akibat dari stress dapat menyebabkan keringat dingin, jantung berdegub kencang, merasa panas, susah tidur atau malah banyak tidur. Sampai dengan tanda aktivitas fisik yang berat seperti nafas memburu, mulut dan kerongkongan kering, sakit kepala, mencret, sembelit, letih yang tidak beralasan, otot-otot tegang, dan salah urat. Gejala selanjutnya, setelah muncul tanda fisik seringkali berdampak pada perilaku. Seperti mudah marah, cemas, bingung, salah paham, tidak mau bersosialisasi, gampang teledor, tidak semangat bekerja, tidak mau berbuat, dan menurunnya motivasi (Priyono 2014).

World Health Organization (WHO) 2017 menyebutkan bahwa 450 juta orang di dunia mengalami stres. Sekitar 75% orang Amerika mengalami stres berat dan jumlahnya meningkat dalam satu tahun terakhir. (1) Indonesia diperkirakan 1,3 juta penduduk mengalami stres. Berdasarkan data riskesdas 2018 penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional tertinggi terjadi pada provinsi Sulteng 10,3%, Gorontalo 5%, NTT 5,8% (Riskesdas, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) laki-laki cenderung mengalami stress dan melampiaskannya keperilaku menyimpang seperti rokok. Statistik penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% Pecahan Uni Soviet dan penduduk Eropa Timur, 12% Amerika, 9% Eropa Barat dan 8% penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau (Alamsyah A & Nopianto, 2017).

Menurut penelitian, Indonesia saat ini menduduki peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk terbanyak yang mengkonsumsi rokok. Sekitar 140 juta orang orang perharinya mengkonsumsi tembakau, dan konsumsi rokok mencapai 199 miliar batang rokok pertahun, akibatnya angka kematian mencapai 5 juta orang pertahun (Kholish, 2014).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil survei awal yang dilakukan dengan pendekatan observasi dan wawancara pada pasien (responden) tentang tingkat stress dengan perilaku merokok. Saat penulis wawancara dengan 7 responden sebagian besar mereka menjawab, bahwa merokok adalah sudah menjadi kebiasaanya mereka dalam kehidupan sehari, mereka sering sekali merokok selesai makan dan saat minum kopi, namun ada juga 3 orang yang menjawab bahwa mereka merokok tergantung kondisi dan keadaan, 2 orang ada yang merokok saat kumpul bersama temannya, dan ada 2 orang hanya merokok saat sakit kepala atau sedang stress lemah

untuk berpikir. Dengan merokok pikiran sedikit tenang dan rileks.

Berdasarkan uraian di atas maka dengan ini penulis ingin mempelajari lebih jauh dan memahami perihal masalah yang ada di atas. Dengan demikian penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam perihal Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik bertujuan mencari hubungan antara variable. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang merokok dengan jumlah sampel 78 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi 78 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Data Karakteristik Tahun 2022, (n=78).

Data Karakteristik Responden			
Berdasarkan Umur			
No	Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	17-23 Tahun	50	64.1
2	24-29 Tahun	28	35.9
Total		78	100 (%)
Berdasarkan Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	67	85.9
2	Perempuan	11	14.1
Total		78	100 (%)
Berdasarkan Pendidikan			
1	SMP	19	24.4
2	SMA	40	51.3
3	DIII	10	12.8
4	S1	9	11.5
Total		78	100 (%)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita simpulkan dari segi usia bahwa responden berusia 17-23 tahun berjumlah 50 responden (64.1%), 24-29 tahun berjumlah 28 responden (35.9%). Yang berjenis kelamin laki-laki mencapai 67 responden (85.9%) dan perempuan 11 orang atau 14.1

%. Berdasarkan dari tingkat pendidikan mayoritas tingkat SMA mencapai 40 responden (51,3 %) dan minoritas berpendidikan S1 hanya mencapai 9 responden (11,5%).

b. Tingkat Stres

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Stres tahun 2022, (n=78).

No	Tingkat Stres	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ringan	40	51.3
2	Sedang	33	42.3
3	Berat	5	6.4
Total		78	100 (%)

Berdasarkan tabel 2 dapat kita jelaskan bahwa responden mayoritas hanya memiliki stress ringan yaitu mencapai 40 responden (51.3%), stress sedang 33 responden (42.1 %) dan yang mengalami stress berat sangat minoritas yaitu hanya (6.4%) atau hanya 5 responden dari 78 orang responden.

c. Perilaku Merokok

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Perilaku Merokok Tahun 2022, (n=78).

No	Perilaku Merokok	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ringan	12	15.4
2	Sedang	19	24.4
3	Berat	47	60.3
Total		78	100 (%)

Berdasarkan table 3 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku merokok berat mencapai 47 responden(60.3 %), sedang 19 responden (24.4%) dan dengan perilaku merokok ringan 12 responden (15.4%) dari total keseluruhan sampel 78 orang.

2. Analisa Bivariat

Tabel.4.4 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan tingkat stress dengan perilaku merokok Tahun 2022, (n=78).

Tingkat Stres	Perilaku Merokok						Total	Sig P
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	f	%	f	%	f	%
Ringan	11	14.1	0	0%	29	37.2	40	51.3
Sedang	1	1.3	19	24.4	13	16.7	33	42.3
Berat	0	0%	0	0%	5	6.4	5	6.4
Total	12	15.4	19	24.4	47	60.3	78	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di simpulkan bahwa responden hanya memiliki stress ringan yaitu mencapai 40 orang (51.3%) dengan perilaku merokok berat 29 orang (37.2%) dan perokok ringan 11 orang (14.1%) . tingkat stress sedang dengan perilaku merokok ringan 1 orang (1.3%), perilaku merokok ringan 19 orang (24.4%) dan perilaku merokok berat 13 orang(16.75). dan minoritas dengan stress berat dan perilaku merokok hanya 5 orang (6.45). Dari hasil analisa data *chi-quare* tentang hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok di Gampong Pante Ara Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen di ketahui bahwa nilai probilitisnya $(0,000) < \alpha=0,05$. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok, maka H_a diterima, dan H_o ditolak , dimana nilai $p < \alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Stres

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 dengan jumlah responden 78 orang dapat dijelaskan bahwa responden mayoritas hanya memiliki stress ringan yaitu mencapai 40 responden (51.3%), stress sedang 33 responden (42.1 %) dan yang mengalami stress berat sangat minoritas yaitu hanya (6.4%) atau hanya 5 responden dari 78 orang responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamukht (2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Adanya hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok disebabkan karena banyaknya remaja menghadapi berbagai tuntutan, dan godaangodaan yang lebih kompleks. Hal ini sangat berpotensi menyebabkan remaja merasa tertekan dan stress.

Stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan, baik di lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun. Stres bisa dialami oleh seseorang, Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun (Gaol, 2016).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Pante Ara kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas responden hanya mengalami stress tingkat ringan saja yaitu mencapai 51.3 % dari 78 responden yang diteliti. Dan minoritas nya adalah mengalami stress berat yaitu hanya 6.4% dari jumlah responden yang diteliti.

2. Perilaku Merokok

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 dengan jumlah responden 78 orang dapat simpulkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku merokok berat mencapai 47 responden(60.3 %), sedang 19 responden (24.4%) dan dengan perilaku merokok ringan 12 responden (15.4%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anreani, Dkk (2020) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Saraswati 1 Denpasar dengan hasil p (value) = $0,000 < 0,05$ korelasi dalam tingkat hubungan yang sedang, arah korelasi positif yaitu semakin tinggi tingkat stres pada remaja, maka perilaku merokok pada remaja akan semakin kuat.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa, Perilaku merokok merupakan aktivitas menghisap tembakau dan menghembuskan keluar sehingga menimbulkan asap yang bisa dihirup oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku merokok sangat berbahaya terhadap kesehatan, disebabkan karena mengandung nikotin yang dapat menyebabkan kecanduan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa sangat mayoritas berperilaku merokok berat, dimana mencapai 60.3% dari 78 responden yang diteliti.

3. Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian dengan jumlah 78 responden dapat disimpulkan bahwa responden hanya memiliki stress ringan yaitu mencapai 40 orang (51.3%) dengan perilaku merokok berat 29 orang (37.2%) dan perokok ringan 11 orang (14.1%) . tingkat stress sedang dengan perilaku merokok ringan 1 orang (1.3%), perilaku merokok ringan 19 orang(24.4%) dan perilaku merokok berat 13 orang(16.75). dan minoritas dengan stress berat dan perilaku merokok hanya 5 orang (6.45). Dari hasil analisa data chi-square tentang hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok di Gampong Pante Ara Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen di ketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,000) < \alpha=0,05$. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok, maka H_a diterima, dan H_0 ditolak , dimana nilai $p < \alpha = 0,05$.

Hal ini sangat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Honi. H.B. (2019) dengan judul penelitian Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square, diperoleh nilai p value = 0,000. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada Hubungan antara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik Unsrat. Hasil penelitian lain tentang Hubungan Tingkat menimbulkan dampak yang tidak sehat bagi generasi muda saat ini dan di masa yang akan datang.

Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu.R.A (2020) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Saraswati 1 Denpasar, dengan hasil penelitian dari 65 responden, yang merupakan perilaku merokok kuat dengan stress sedang sebanyak 21 responden (32,3%) sedangkan hasil perilaku merokok sangat kuat dengan stress normal sebanyak satu responden (1,5%) dan hasil uji statistik hubungan

tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki yang diolah menggunakan analisis bivariat yaitu menggunakan uji ranspearman dengan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti p (value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Berdasarkan dari hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti bahwa dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan perilaku, dimana nilai probabilitasnya $(0,000) < \alpha=0,05$. Maka dengan demikian maka H_a diterima, dan H_0 ditolak.

KESIMPULAN

Diketahui ada Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok dengan nilai probabilitasnya $(0,000) \leq \alpha=0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama TY. 2012. Masalah Merokok dan Penanggulangannya. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Alamsyah A, Nopianto. (2017). Jurnal.Determinan perilaku merokok pada remaja.
- American Cancer Society.(2017). Cancer Facts and Figures 2017.Genes and Development.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagas Biyanzah D P. (2016) Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2017. Rokok Ancam Kita dan Pembangunan.

- Donsu.JDT. (2017).Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Cetakan I.
- Gaol.(2016).*Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional*. Yogyakarta. Buletin Psikologi 2016,
- Hanurawan.F. (2014). Psikologi Sosial :Suatu Pengantar . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Honi.H.B. (2019).*Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi*.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). PsikologiPerkembangan ; Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI,2015 Profil Kesehatan Indonesia.Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI.(2017) Profil Kesehatan Indonesia.Jakarta: Kemenkes RI.
- Kholish, N. (2014). Kisah Inspirasi Perjuangan Berhenti Merokok. Yogyakarta: Real Books.
- Liem, A. (2016) Pengaruh Nikotin Terhadap Aktivitas Dan Fungsi Otak Serta Hubungannya Dengan Gangguan Psikologis Pada Pecandu Rokok. Buletin Psikologi, 18(2), 37–50.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.11536>
- Martini. (2014). Sechondhand Smoke: The Impact on Children.
- Priyoto.(2014). Teori Perubahan Perilaku Dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putu Rias A.(2020) Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja LakiLaki di SMA Saraswati 1 Denpasar.
- Rini.S. & Rusdani.(2022). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Otomotif Di Smk Ibnu Sina Kota Batam*.
- Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) (2018). Badan Penelitian dan.Pengembangan.Kesehatan.Kemeterian RI tahun 2018.
- Risikesdas.(2013). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Setyanda (2015). Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 35-65 tahun di kota Padang.
- Sitorus (2014). Membentuk Kepribadian Anak “Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V W. 2014.Metodologi penelitian keperawatan. Yogyakarta: Gava Media.
- Syarif, H. Dkk.(2021). Jurnal.Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki pada Institusi Pendidikan Ners di Provinsi Aceh.
- Umari, Z. Dkk (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada.
- Usman, H. 2081. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- WHO, 2017 (a). Fact Sheets: Tobacco. (<http://www.int/mediacentre/factsheets / fs339/en/>, diakses 03 Agustus 2022)
- Yosep, I & Titin Sutini.2016, Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Refika

Yusuf dkk, 2015, Buku Ajar Keperawatan
Kesehatan Jiwa, Salemba Medika,

Jakarta Selatan